

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Wulandari Puspita Sari
wulandaripuspita10@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Stock price reflects the value of a company. If the company achieves good achievement, then the share of the company will be demanded by investors. This research is meant to examine the influence of financial performance which consists of Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER) and Earning Per Share (EPS) to the share price of the companies which are included in LQ45 index which are listed on Indonesia Stock Exchange. The population in this research has been obtained by using purposive sampling method on LQ45 companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2015 periods. 21 companies have been selected as samples by using the purposive sampling method. The analysis technique has been done by using multiple linear regression; meanwhile the hypothesis test has been done by using t test and F test with its significance level is 5%. The classic assumption test which has been done in this research includes normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test with SPSS 23 application. Based on the result of the research, it has been found that partially Current ratio does not have any influence to the share price with its significance level > 0.05 . Meanwhile, Return on Equity (ROE), Price Earnings Ratio (PER), and Earning Per Share (EPS) give positive influence to the share price with its significance level $< 5\%$. It shows that simultaneously the financial performance give significance influence to the share price with its significance is < 0.05 .

Keywords: Current ratio, return on equity, price earnings ratio, earning per share, share price.

ABSTRAK

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai suatu prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Dengan metode ini diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji t serta uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas dengan alat bantu aplikasi SPSS 23. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa secara parsial *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi $> 0,05$. Sementara itu, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. dalam hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar $< 0,05$.

Kata kunci: Current Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Diera globalisasi saat ini, setiap negara pasti ingin menjadi suatu negara yang memiliki tingkat keuangan yang tinggi. Perusahaan juga sangat membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk

mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat / publik (*go public*).

Pasar modal merupakan lembaga perantara antara pihak memiliki kelebihan dana dengan pihak yang sedang membutuhkan dana, dan sebagai lembaga yang mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan lain-lain.

Aktivitas investasi adalah aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian bagi para investor. Oleh karena itu saham merupakan harapan investor. Salah satu alasan mengapa perlu melakukan investasi adalah karena adanya inflasi, misalnya kenaikan harga barang atau jasa. Jika kinerja perusahaan mengalami kenaikan, maka secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan. Dan para investor mempunyai daya tarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Cara yang digunakan untuk menilai saham ada dua, yakni dengan analisis fundamental dan analisis teknikal (Husnan, 2010:307). Analisis fundamental diperoleh dari kondisi internal perusahaan yang berupa data keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknikal diperoleh dari eksternal perusahaan yang menggunakan data pasar dari saham.

Harga saham adalah nilai pasar atau harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham (Sardiyati, 2016). Harga suatu saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (kekuatan tawar menawar). Dalam jangka panjang, kinerja emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Namun demikian perlu diingat, tidak ada harga suatu saham yang terus menerus naik demikian juga tidak ada harga suatu saham yang terus-menerus turun.

Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap *indeks liquid 45*. Indeks LQ45 adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan saham-saham dengan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap 6 bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Indeks LQ45 merupakan gabungan dari beberapa perusahaan yang terdaftar pada BEI yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada setiap periodenya.

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan didalam membayarkan hutang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2015:134). *Current ratio* (CR) merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Dalam rasio ini digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek. *Current ratio* menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat atau tidak lebih dari satu tahun, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2012:202).

Menurut (Harianto, 2013) *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat ROE yang tinggi maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan menggunakan modal secara efektif, dan para investor akhirnya membeli saham perusahaan dengan harapan harga saham akan meningkat di pasar modal. Rasio ini untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Murhadi (2013:65) PER menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. PER yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*.

Earning per share adalah rasio yang membandingkan antara jumlah *earning* pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan (Tandelilin. 2010:365). *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham yang dibeli menghasilkan keuntungan pula.

Untuk dapat mengetahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan, perusahaan harus melakukan pengujian terhadap laporan keuangan yang dapat dilakukan melalui analisis pada item-item laporan keuangan dalam bentuk analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sardiyati (2016) yang menguji tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sardiyati (2016) terletak pada variabel, sampel, dan tahun penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen *current ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas, *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas, *price earning ratio* (PER) dan *earning per share* (EPS) sebagai rasio nilai pasar. Penelitian ini sebagai proksi untuk mengukur harga saham perusahaan. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang masuk dalam kelompok indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham? (4) Apakah *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. (2) Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. (3) Untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. (4) Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Signal (*Signaling Theory*)

Brigham dan Houston (2006:40) mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Teori ini memiliki makna informasi maupun sinyal untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.

Pemberian signal mengenai kinerja keuangan diharapkan dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan. Analisis laporan keuangan terdiri dari beberapa rasio keuangan. Apabila hasil analisis laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan di pasar modal. Apabila nilai saham tinggi, maka harga saham akan meningkat di pasar modal. Dan sebaliknya jika nilai saham rendah, maka harga saham akan ikut menurun di pasar modal.

Saham

Saham merupakan surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas badan usaha. Adapun kepemilikan saham ini tidak memiliki tanggal jatuh tempo tertentu sehingga mempunyai resiko yang lebih besar dari obligasi dilihat dari ketidakpastian hasil pengembaliannya.

Nilai saham terbagi atas tiga jenis (Rusdin, 2005:68) sebagai berikut :

- a. Nilai nominal (nilai pari) merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang bersangkutan. Di Indonesia, saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal, dan satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal.
- b. Nilai dasar merupakan prinsip harga saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya sebagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham.
- c. Nilai pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika sudah tutup maka pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2011:6) adapun masing-masing jenis instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Saham biasa (*common stocks*) merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling *junior* terhadap pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Saham preferen (*preffered stocks*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:7). Laporan keuangan merupakan gambaran ringkas dari aliran operasional perusahaan. Didalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah (Baridwan, 1992:3) :

1. Untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pemakai eksternal lainnya untuk mengambil keputusan investasi, kredit dan lainnya.
2. Untuk menyediakan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam mengukur prospek arus kas bersih perusahaan.
3. Untuk menyediakan informasi spesifik dari suatu perusahaan seperti informasi mengenai aktiva, hutang, ekuitas pemilik, *earning* dan arus dana.

Indeks Harga Saham

Indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi.

Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio juga memiliki manfaat, yaitu dapat membandingkan antara unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio akan dibagi dalam 5 kelompok yaitu :

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Murhadi (2013:59) terdapat 3 rasio yang biasa digunakan :

- a. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan didalam membayarkan hutang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2015:134). *Current ratio* menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat atau tidak lebih dari satu tahun, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2012:202).
- b. menurut Kasmir (2015:136) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).
- c. pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketable securities* yang dimiliki perusahaan.

Rasio Pengelolaan Aset

Rasio pengelolaan aset adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas. Menurut Murhadi (2013:60) kategori yang masuk rasio pengelolaan aset adalah :

- a. *Receivable Turnover Ratio* (RTR) atau rasio perputaran piutang dalam satu periode.
- b. *Average Collection Period* (ACP) atau *Days of Sales Outstanding* (DSO) atau periode pengumpulan piutang mengindikasikan rata-rata lamanya piutang perusahaan yang diberikan kepada konsumennya.
- c. *Inventory Turnover Ratio* (ITR) atau rasio perputaran persediaan mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti / diputar dalam satu periode.
- d. *Days Of Inventory* (DOI) atau umur persediaan menunjukkan berapa lama persediaan tersebut tersimpan dalam perusahaan.
- e. *Payable Turnover* (PT) mengukur penggunaan utang oleh perusahaan.
- f. *Average Payment Period* (APP) atau *Payables Conversion Period* (PCP) menunjukkan rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembayaran utang dagang.
- g. *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggambarkan asetnya untuk menciptakan pendapatan.

Rasio Pengelolaan Hutang

Rasio pengelolaan utang adalah risiko yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Biasanya rasio ini dipecah menjadi dua kelompok yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas, dan *solvency ratio* (*debtcoverage ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga. Menurut Murhadi (2013:61) kategori yang masuk *leverage ratio* adalah :

- a. *Debt to assets ratio* adalah rasio yang menilai perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktivasnya (Kasmir, 2015:156).
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER akan menunjukkan semakin beresiko perusahaan.
- c. *Long Term Debt to Equity* (LTDE) menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas.

Menurut Murhadi (2013:62) Kategori yang masuk *solvency ratio* adalah :

- a. *Times Interest-Earned Ratio* (TIER) / *Interest Coverage Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi kewajiban bunga.
- b. *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang termasuk didalamnya alokasi *sinking fund* (yaitu dana yang disisihkan tiap tahun untuk pembayaran kewajiban obligasi pada saat jatuh tempo).
- c. *Solvency Ratio* (SR) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
- d. *DEBT / Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) mencerminkan tingkat hasil operasional riil perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) profitabilitas merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Murhadi (2013:64) yang termasuk rasio profitabilitas adalah :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) or *Gross Profit Rate* menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan.
- b. *Operating Margin* (OM) *Operating Income Margin*, *Operating Profit Margin* or *Return on Sales* (ROS) mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktifitasnya menjadi laba.
- c. *Profit Margin*, *Net Margin* or *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya.
- d. *Return On Equity* (ROE) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Semakin tinggi ROE akan semakin baik.
- e. *Return On Asset* (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Rasio Nilai Pasar

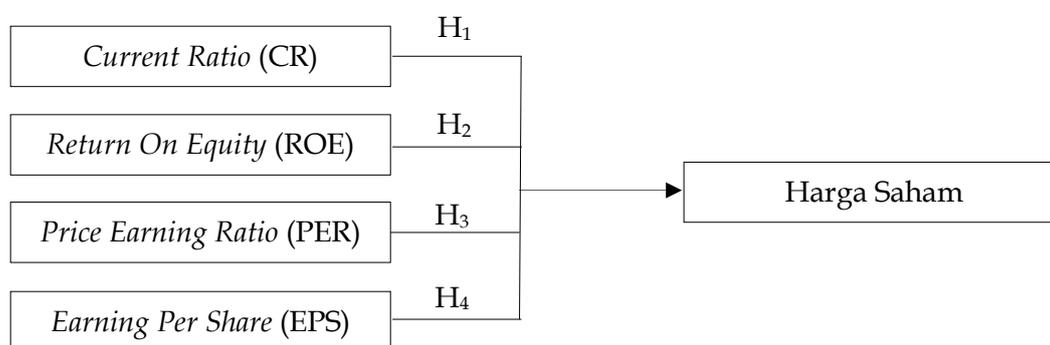
Rasio Nilai Pasar akan menghubungkan harga saham perusahaan pada laba, arus kas dan nilai buku per sahamnya. Jika rasio-rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang dan profitabilitas terlihat baik, maka rasio-rasio ini nilai pasarnya juga akan tinggi dan harga sahamnya juga akan tinggi sesuai harapan (Brigham dan Houston, 2006:100). Menurut Murhadi (2013:64) yang termasuk rasio pasar adalah :

- a. Menurut Harianto (2013) *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (*earning available for common stockholders / EACS*) *Dividen Pay-out Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.
- b. *Price to Earning Ratio* (PER) menurut Murhadi (2013:65) *price to earning ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar

- saham. PER yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal.
- c. *Dividend Yield* (DY) menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini.
 - d. *Price to book value ratio* (P/B or PBV) adalah yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada dalam laporan posisi keuangan.
 - e. *Price / Sales Ratio* adalah rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk melihat hubungan antara nilai tingkat penjualan dan harga saham perusahaan.

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan teoretis yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₃ : *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₄ : *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi dari penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni dengan melihat perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposivesampling*, yaitu pemilihan sampel berdasar tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan LQ45 yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2011-2015.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Murhadi, 2013:57). *Current ratio* menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat atau tidak lebih dari satu tahun, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2012:202).

Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Murhadi (2013:64) ROE mencerminkan seberapa besar *return* uang dihasilkan bagi para pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015: 204). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Price earning Ratio* (PER)

Menurut Murhadi (2013:65) PER menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. Jogiyanto (2003:104) menyatakan bahwa PER menunjukkan rasio harga saham terhadap *earning* atau menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*. PER dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price/lembar saham}}{\text{EPS}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Murhadi (2013: 64) *earning per share* adalah pendapatan perlembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Informasi laba perlembar saham (EPS) menunjukkan laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham yang dibeli menghasilkan keuntungan pula. EPS diperoleh dengan cara :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah saham biasa}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum dan *sum*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau dengan melihat histogram dan residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka menunjukkan pola distribusi normal dan dikatakan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal dan dikatakan regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Kemiripan antar variabel menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antar suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain deteksi terhadap multikolinieritas, juga dapat bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap dependen.

Deteksi uji multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal antara lain (Nugroho, 2005:58) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menguji suatu korelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu (*et*) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (*et-1*). Cara mudah untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak didaerah *No Autocorelation*. Penentu letak tersebut dibantu dengan tabel *dl* (batas bawah) dan *du* (batas atas), dibantu dengan nilai *k* (jumlah variabel independen). Untuk mempercepat proses ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model dapat digunakan patokan nilai dari Durbin Watson hitung mendekati angka 2. (Nugroho, 2005:60). Jika nilai Durbin Watson hitung mendekati atau disekitar angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *No Autocorelation*.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sardiyati (2016) uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola model gambar Scatterplot model tersebut. Menurut (Nugroho, 2005:60) analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Analisis Regresi Berganda

Menurut Gudono (2014:133) analisis regresi merupakan teknik pengelolaan data yang populer karena beberapa alasan. Ada dua alasan dalam menggunakan analisis regresi yang pertama menggunakan teknik regresi linier sederhana dan yang kedua menggunakan teknik regresi analisis berganda. Dalam metode penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan memberikan kejelasan mengenai pengaruh anatara kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan (*Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning Per Share (EPS)*) sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

Adapun bentuk metode yang digunakan dalam penentuan harga saham adalah :

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROE + \beta_3 PER + \beta_4 EPS + e$$

Dimana hal ini :

HS = Harga saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

CR = *Current Ratio*

ROE = *Return On Equity*

PER = *Price Earning Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

e = *error term* (faktor pengganggu perubahan harga saham)

Penentuan Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) dalam hal ini menggunakan *Adjusted R²* karena nilai variabel bebas yang diukur dapat terdiri dari nilai rasio absolut dan nilai perbandingan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Adjusted R²* untuk mengukur besarnya kontribusi independen terhadap variasi (naik turunnya) dependen. Pemilihan *Adjusted R²* tersebut karena adanya kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi. Kelemahannya adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi. Nilai *Adjusted R²* dapat naik / turun apabila jumlah variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2006:45).

Uji Statistik F (Uji Signifikansi Model)

Uji statistik F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F sebagai berikut :

- a. Bila F signifikansi $< 0,05$ maka model regresi signifikan.
- b. Bila F signifikansi $> 0,05$ maka model regresi tidak signifikan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut :

- a. Bila t signifikan $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak.
- b. Bila t signifikan $> 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	105	515.00	62050.00	12423.4762	13118.17308
CR	105	45.00	880.85	231.0324	186.04718
ROE	105	3.57	125.81	23.5760	22.06556
PER	105	1.23	104.14	18.1056	14.54099
EPS	105	35.28	5618.08	967.1436	1182.30220
Valid N (listwise)	105				

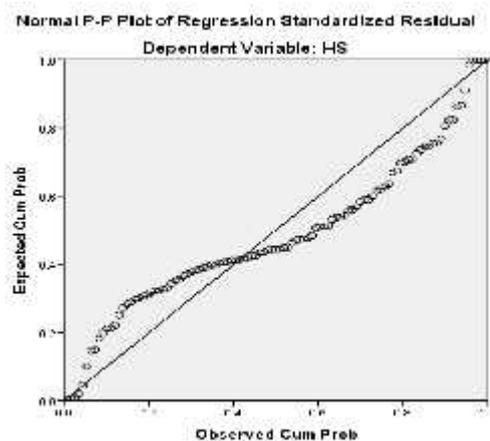
Sumber: Output SPSS

1. Variabel harga saham (HS) mempunyai nilai terendah sebesar 515,00 yang terjadi pada tahun 2015 di PT Adaro Energy Tbk. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 62.050,00 yang terjadi pada tahun 2011 di PT Gudang Garam Tbk. Rata-rata harga saham perusahaan LQ45 selama tahun 2011-2015 sebesar 12.423,48 dengan standar deviasi sebesar 13.118,17.
2. Variabel *current ratio* (CR) mempunyai nilai minimum sebesar 45,00 yang terjadi pada tahun 2013 di PT Astra Agro Lestari Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 880,85 yang terjadi pada tahun 2011 di PT Bank Mandiri Tbk. Rata-rata *current ratio* (CR) perusahaan LQ45 selama tahun 2011-2015 sebesar 231,03 dengan standar deviasi sebesar 186,05.
3. Variabel *return on equity* (ROE) mempunyai nilai minimum sebesar 3,57 yang terjadi pada tahun 2015 di PT Adaro Energy Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 125,81 yang terjadi pada tahun 2013 di PT Unilever Indonesia Tbk. Rata-rata *return on equity* (ROE) perusahaan LQ45 selama tahun 2011-2015 sebesar 23,58 dengan standar deviasi sebesar 22,07.
4. Variabel *price earning ratio* (PER) mempunyai nilai minimum sebesar 1,23 yang terjadi pada tahun 2013 di PT Astra International Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 104,14 yang terjadi pada tahun 2015 di PT Unilever Indonesia Tbk. Rata-rata *price earning ratio* (PER) perusahaan LQ45 selama tahun 2011-2015 sebesar 18,11 dengan standar deviasi sebesar 14,54.

- Variabel *earning per share* (EPS) mempunyai nilai minimum sebesar 35,28 yang terjadi pada tahun 2011 di PT Lippo Karawaci Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5.618,08 yang terjadi pada tahun 2012 di PT Astra International Tbk. Rata-rata *earning per share* (EPS) perusahaan LQ45 selama tahun 2011-2015 sebesar 967,14 dengan standar deviasi sebesar 1.182,30.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Berdasarkan hasil data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.962	1.040
ROE	.963	1.038
PER	.901	1.110
EPS	.927	1.079

a. Dependent variable: HS

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil perhitungan menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* < 0.10 dan nilai *VIF* > 10. Jadi disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.534

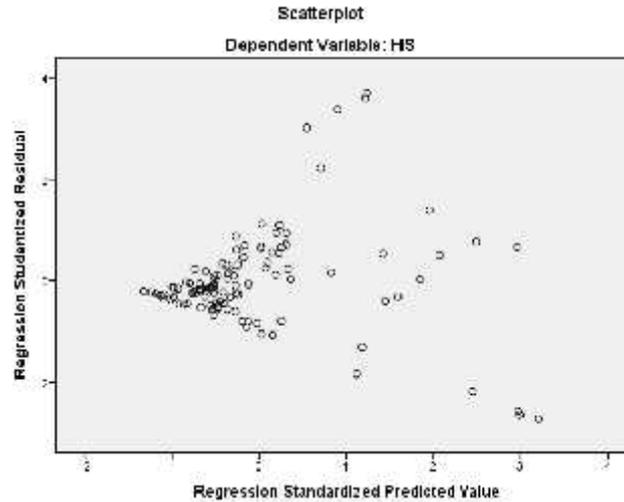
a. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROE, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai uji Durbin Watson (uji DW) sebesar 0,534. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai uji Durbin Watson terletak antara $-2 < 0,534 < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS

Dari grafik scatterplot yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1				
	(Constant)	-1355.080	3039.489	
	CR	3.563	5.999	.051
	ROE	111.857	50.628	.188
	PER	246.491	77.321	.280
	EPS	5.291	.963	.476

a. Dependent Variable: HS
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan perhitungan melalui program SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4 diatas diperoleh model persamaan regresi untuk mengetahui kemampuan. Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$HS = -1355,080 + 3,563 CR + 111,857 ROE + 246,491PER + 5,291 EPS + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan arah pengaruh kinerja keuangan (CR, ROE, PER, dan EPS) terhadap harga saham.

Penentuan Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.550 ^a	.303	.275

a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, CR, PER

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Output SPSS

Perhitungan pada tabel 5 menunjukkan koefisien determinasi yang dinyatakan dengan nilai *adjusted R²* yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* untuk mengukur seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham adalah 0,275 (27,5%). Hal ini berarti 27,5% harga saham bisa dijelaskan oleh kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan (CR, ROE, PER, dan EPS), sedangkan sisanya sebesar 72,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji Signifikansi (Uji F)

Tabel 6
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5433724469.821	4	1358431117.455	10.868	.000 ^b
	Residual	12499838481.607	100	124998384.816		
	Total	17933562951.429	104			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROE, PER

Sumber: Output SPSS

Uji ANOVA menghasilkan nilai F hitung sebesar 10,868 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE), *price earning ratio* (PER), dan *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Pengujian Hipotesis
Pengujian Secara Parsial (Uji t)**

**Tabel 7
Hasil Uji t**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-.446	.657
CR	.594	.554
ROE	2.209	.029
PER	3.188	.002
EPS	5.492	.000

a. Dependent Variable: HS
Sumber: Output SPSS

a. Uji parsial pengaruh variabel *current ratio* (CR) terhadap harga saham.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,594 dengan tingkat signifikan sebesar 0,554 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima, sehingga variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Uji parsial pengaruh variabel *return on equity* (ROE) terhadap harga saham.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel *return on equity* (ROE) sebesar 2,209 dengan tingkat signifikan sebesar 0,029 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Uji parsial pengaruh variabel *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel *price earning ratio* (PER) sebesar 3,188 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Uji parsial pengaruh variabel *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel *earning per share* (EPS) sebesar 5,492 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Variabel *current ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh secara positif yang signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikan ($\alpha=0,05$). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,554 lebih besar dari 0,05. Tidak adanya pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Current ratio* (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan awal ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, selain itu CR yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan harga pasar dari harga saham. Hal ini yang menyebabkan tidak adanya pengaruh bahwa rata-rata harga saham pada tahun 2011 adalah Rp. 12.607, rata-rata CR adalah 268,04%. Sedangkan pada tahun 2012 harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp. 12.950, rata-rata CR turun menjadi 221,11%. Pada tahun 2013 harga saham mengalami penurunan menjadi Rp. 11.665 dengan

rata-rata CR mengalami kenaikan 245,98% dan pada tahun 2014 rata-rata harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp. 13.486, sedangkan rata-rata CR mengalami penurunan menjadi 206,44%, serta pada tahun 2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar Rp. 11.640, sedangkan CR mengalami kenaikan menjadi 209,83%.

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil rata-rata harga saham dan rata-rata CR per tahun menunjukkan nilai yang tidak searah antara variabel dependen dan variabel independen. Ketidaksearahan tersebut mengakibatkan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor tidak melihat CR yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi prioritas bagi investor untuk mengambil keputusan pada saat ingin berinvestasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusli (2011) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya *return on equity* mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:204). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik di masa depan. Profit yang tinggi juga akan memicu daya tarik investor untuk meningkatkan permintaan saham, tingginya permintaan saham dapat meningkatkan harga saham. Semakin tinggi nilai *return on equity* (ROE) maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan menggunakan modal secara efektif, dan para investor akhirnya membeli saham perusahaan dengan harapan harga saham meningkat di pasar modal. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Lisandri dan Adiwiyah (2013), Agustria (2016) dan Wiasta (2010) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) dapat disimpulkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. *Price Earning Ratio* (PER) menurut Murhadi (2013:65) *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. *Price earning ratio* (PER) yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal dan secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh para investor. Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sardiyati (2016) dan Lisandri dan Adiwiyah (2013) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil analisis terhadap *earning per share* (EPS) menunjukkan bahwa secara parsial EPS pada kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Menurut Kasmir (2015 :207) rasio laba per lembar saham (*Earning Per Share*) merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bersih. Kenaikan / penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting

untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada pemegang saham. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah modal yang ditanamkan. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. Pada akhirnya peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Husna (2016), Agustria (2016) dan Lisandri dan Adiwiyah (2013) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas yakni variabel *current ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Rasio profitabilitas yakni variabel *return on equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Rasio nilai pasar yakni variabel *price earning ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (4) Rasio nilai pasar yakni variabel *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor, sebelum melakukan investasi saham, para investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Selain itu juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti (ROE), (PER), dan (EPS) yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. (2) Bagi perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan harga jual saham agar menarik minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal. (3) Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan objek penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan yang tergabung di dalam indeks LQ45 saja. Variabel dalam penelitian lebih diperbanyak lagi, sehingga dapat mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham, tidak hanya pada variabel CR, ROE, PER, dan EPS saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustria, K. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(3).
- Baridwan, Z. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. BPFE. Yogyakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan H.M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. BPFE. Yogyakarta.

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hariato. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2(12):1-22.
- Husna, N. 2016. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan. *e-jurnal Apresiasi Ekonomi* 4(2):151-156.
- Husnan, S. 2010. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. BPFEUGM. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lisandri dan R. Adiwiyah. 2013. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 14(1):11-20.
- Murhadi, W.R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuta Asing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Puspita, N. D. 2015. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel moderating Terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rusdin. 2005. *Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Rusli, L. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi* 10(2):2671-2684.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sardiyati. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Administrasi Bisnis* 4(3):642-656.
- Wiasta, J.W. 2010. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada lembaga keuangan yang go public di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Manajemen Muhammaadiyah. Surakarta.

www.idx.co.id